

Pengaruh Keteladanan Guru dan Budaya Religius di Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik

Syarif Akmal *)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

Syafruddin Nurdin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

Rehani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

*) syarifakmaal@gmail.com

Abstract: *There are some significant negative effects of religious education and guru discipline in schools on the behavior of students. This is demonstrated by the efforts of MTsN 6 Kota Padang school to increase students' self-discipline and faith in Allah SWT, as well as to reduce students' debt. In addition to that, every school employee is confident in their ability to develop their potential in the field of religion. This can be seen in the numerous religious activities that are conducted in schools to understand the facts on student discipline, teacher training, and school religion. There are some significant effects of guru keteladanan on the discipline of the students, the influence of school-based religious education on the discipline of the students, and the combined effect of guru keteladanan and religious education in the school setting on the discipline of the students in MTsN 6 Kota Padang.*

Keywords: Budaya religius; keteladanan guru; kedisiplinan beragama.

How To Cite:

Article info: Submitted: 21th Juli 2022 | Revised: 11th September 2023 | Accepted: 29th November 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, disatu sisi pendidikan adalah sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Shaleh, 2006:259). Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dengan demikian tidak bisa berharap banyak untuk terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Aspek yang dibutuhkan untuk usaha tersebut salah satunya adalah keteladanan guru, dimana sangat penting karena apa yang dilakukan olehnya baik tingkah laku, perkataan dan perbuatan akan selalu mendapatkan perhatian dari peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindakannya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya (Ulwan, 1995:2). Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang

yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan tersebut, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya (Nahlawi, 1995:263) Pada hakekatnya, peniruan tersebut berpusat pada tiga unsur yaitu (Nahlawi, 1995:263-266) : *Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mengikuti, *Kedua*, kesiapan untuk meniru dan *Ketiga*, setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi tujuan tersebut tidak jelas, bahkan tidak ada.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari keteladanan ialah "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang bisa dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*" dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya (Arief, 2002:117). Jadi, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Hawi, 2013:93). Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan hal-hal baik dari guru yang menjadi ujung tombak sehingga siswa diharapkan menjadi generasi tangguh bagi bangsa dan negara melalui jalur formal.

Menurut Prof. Dr. Zakiah, mengatakan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain: (Darajat, 1992:44) mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil kepada semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus berwibawa, guru harus bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru lain dan bekerja sama dengan masyarakat. Jadi, memberikan bimbingan seperti yang disebutkan di atas kepada anak didik agar mereka memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, adalah termasuk tugas guru. Maka dalam menunaikan tugasnya, seorang guru bukan hanya sebatas berkata-kata, tetapi juga berperilaku, bertindak, dan memberi contoh sehingga mampu menjadi teladan dan bisa memberi motivasi bagi siswa-siswanya. Para pakar pendidikan mengatakan bahwa sikap dan tinggah laku seorang guru jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal yang nyata (Rochman & Gunawan, 2012:50-51).

Sedangkan kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan (Kebudayaan, 1994:268). Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti ketertiban (Echols & Shadily, 2005:184). Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: "*Discipline is thus society's way of teaching the child the moral behavior approved by the group*". (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak untuk berperilaku moral yang disetujui kelompok) (Hurlock, 1978:392). Sedangkan Kedisiplinan beragama adalah ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah swt maupun dengan sesama manusia (Shochib, 2010:3).

Ruang lingkup kedisiplinan beragama diantaranya adalah Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akidah meliputi (Zaky Mubarak, 2001:32-34): (aplikasi iman kepada Allah swt, aplikasi iman kepada Rasul, aplikasi iman kepada makhluk gaib, aplikasi iman kepada alam

gaib), disiplin mengaplikasikan pendidikan ibadah meliputi (Sapuri, 2009:89) (melaksanakan salat dan puasa pada waktunya tanpa paksaan dengan tata caranya, membaca al-Qur'an dengan tata caranya tanpa paksaan, dan berdoa dengan tata caranya tanpa paksaan) dan disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak, akhlak mulia adalah tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Kedisiplinan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran, ruang lingkup disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak antara lain (Mahmud, 2013:192): (mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri, hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya, bersikap toleran (*tasamuh*), menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu, menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir dan semua sikap tercela lainnya, tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama serta berusaha menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji).

Kata budaya berasal dari kata "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi atau kekal (Koentjaraningrat, 1996:73). Kata budaya juga berasal dari kata *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1998:9). Budaya Religius di Sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan) (Sahlan, 2010:74). Dalam pendapatnya Muhaimin mengatakan bahwa, yang disebut religius dalam konteks pendidikan agama Islam adalah bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya shalat, doa, *khataman* al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya serta hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya (Muhaimin, 2005:61).

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai iman, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Kemudian nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, persaaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang ada, dapat dipercaya, perwira, hemat serta dermawan (Madjid, 1997:55).

Budaya religius berarti pembudayaan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat (Masykuri, 2007:23).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka pengertian Budaya Religius di Sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut.

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui: memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan,

memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh untuk pertumbuhan anak (Tafsir, 2004:112). Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai *keberagamaan* (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkesinambungan (Istiqomah) dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Berkaitan pembentukan budaya religius di sekolah, Tafsir mengatakan dengan cara (Tafsir, 2004:112): memberikan contoh atau tauladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam kedisiplinan) dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu kebijakan pimpinan sekolah, peran guru, ekstrakurikuler bidang keagamaan, dan seluruh warga sekolah.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apakah keteladanan guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang, untuk mengetahui apakah budaya religius sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang dan untuk mengetahui apakah keteladanan guru dan budaya religius di sekolah berpengaruh secara bersama-sama terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian kuantitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:8).

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah variabel bebas (X1) yaitu keteladanan guru, (X2) budaya religius di sekolah (Y) yaitu kedisiplinan beragama peserta didik. Adapun untuk menemukan besarnya pengaruh, peneliti menggunakan statistik sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka (Sugiyono, 2014:12). Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang diteliti (Prasetyo & Jannah, 2012:119).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII dan IX MTsN 6 Kota Padang, sebanyak 1271 Orang. Berdasarkan uraian di atas, maka sampel dalam penelitian adalah sebanyak 93 orang peserta didik MTsN 6 Kota Padang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik angket. Teknik angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Arikunto, 2014:142). Dalam hal ini penulis menggunakan kuisioner langsung, yaitu memberikan daftar langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah. Angket ini disiapkan dengan 5 alternatif jawaban dalam bentuk skala likert, skala ini menurut Sugiyono, digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:95).

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2014:102). Adapun bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun berupa pernyataan. Pernyataan mencakup tentang pengaruh keteladanan guru dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, maka alat ukur yang digunakan adalah skala likert. Menurut Sugiyono skala likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2014:93). Teknik Analisis Data yang penulis gunakan adalah analisis data kuantitatif merupakan teknik analisis data dengan menggunakan data-data yang berbentuk angka. Teknik ini sering juga disebut dengan teknik analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang merupakan variabel terikat atau dependent (Y). Untuk mengetahui kedisiplinan beragama peserta didik, penulis menyebar angket kedisiplinan beragama peserta didik yang disebar kepada 112 orang sampel dengan 32 item pernyataan. Berdasarkan gambar histogram menunjukkan bahwa batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk lonceng). Hal ini membuktikan bahwa distribusi tersebut sudah bisa dikatakan normal atau mendekati normal dengan rata-rata atau mean sebesar 89,24 nilai standar deviasi 6,017 dan $N = 112$.

Untuk mengetahui berapa tingginya persebaran data kedisiplinan beragama peserta didik adalah skor total yang didapat dibagi dengan skor total ideal, yaitu $9995 : 11.200 \times 100\% = 89,24\%$. Nilai 89,24% kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang garis. Berdasarkan rentang pada garis di atas dapat diketahui bahwa nilai 89,24% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan jawaban skor total responden bahwa kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi.

Keteladanan guru merupakan salah satu variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (variabel independent). Untuk mengetahui keteladanan guru, penulis menyebar angket keteladanan guru yang disebar kepada 112 orang sampel dengan 34 item pernyataan.

Berdasarkan histogram tentang skor perolehan angket keteladanan guru MTsN 6 Kota Padang menunjukkan bahwa batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk lonceng). Hal ini membuktikan bahwa distribusi data tersebut sudah bisa dikatakan normal atau mendekati normal dengan rata-rata atau mean sebesar 90,61, nilai standar deviasi 7,387, $N = 112$. Untuk mengetahui berapa tingginya persebaran data keteladanan guru adalah skor total yang didapat dibagi dengan skor total ideal, yaitu $10148 : 11.200 \times 100\% = 90,61\%$. Nilai 90,61% kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang garis dapat diketahui bahwa nilai 90,61% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan jawaban skor total responden bahwa keteladanan guru berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan Gambar histogram 4.3, merupakan histogram tentang skor perolehan angket variabel budaya religius di sekolah. Histogram tersebut menunjukkan bahwa batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk lonceng). Hal ini membuktikan bahwa distribusi data tersebut sudah bisa dikatakan normal atau mendekati normal dengan rata-rata atau mean sebesar 80,48, nilai standar deviasi 6,554, $N = 112$. Untuk mengetahui berapa tingginya persebaran data budaya religius di sekolah adalah skor total yang didapat dibagi dengan skor total ideal, yaitu $9014 : 11200 \times 100\% = 80,48\%$. Nilai 80,48%

kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang garis dapat diketahui bahwa nilai 80,48% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan jawaban skor total responden bahwa budaya religius di sekolah berada pada kategori tinggi.

Pengujian normalitas bertujuan Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang akan diuji normalitas atau tidaknya yaitu data kedisiplinan beragama peserta didik (Y), keteladanan guru (X_1) dan budaya religius di sekolah (X_2) dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov-Z* dengan menetapkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas yang diperoleh atau $\rho > \alpha = 0,05$, dan data dikatakan tidak normal apabila probabilitas yang diperoleh atau $\rho < \alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas variabel terikat dan variabel bebas dapat dilihat bahwa ketiga variabel penelitian memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel kedisiplinan beragama peserta didik (Y) sebesar $0,212 > 0,05$. Nilai signifikansi variabel keteladanan guru (X_1) sebesar $0,051 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel budaya religius di sekolah (X_2) adalah $0,051 > 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketiga data variabel terdistribusi dengan normal sehingga persyaratan analisis regresi untuk normalitas sebaran data dapat dipenuhi.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data masing-masing variabel bebas cenderung membentuk garis linear dengan sebaran data variabel terikat. Pemeriksaan linearitas dilakukan dengan teknik *One Way Anova* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji linearitas melihat bahwa nilai signifikansi (sig.) variabel X_2 terhadap Y (0,987) lebih besar dari α yang digunakan (0,05). Kemudian F_{hitung} (0,445) lebih kecil F_{tabel} (3,07). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel budaya religius di sekolah (X_2) dengan Variabel kedisiplinan beragama peserta didik (Y).

Berdasarkan Hasil dari analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} = 5,045$, Sedangkan t_{tabel} dengan sampel berada pada posisi 50 ($df = n-k = 50-3=47$) dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,677. Maka $t_{hitung} = 5,045 > t_{tabel} = 1,677$ dengan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil hitungan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya keteladanan guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang. Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada *output Kota summary* bahwa telah diperoleh *R square* yaitu 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa persentase keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik adalah 18,8%. Sisanya 81,2% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil regresi liner keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang, menunjukkan bahwa jika keteladanan guru naik satu poin maka kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang dapat diprediksi akan meningkat sebesar 0,453 atau 45,3%. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik dan meningkat keteladanan guru MTsN 6 Kota Padang, maka akan semakin baik dan meningkat juga kedisiplinan beragama peserta didik.

Kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang merupakan variabel terikat atau dependent (Y). Untuk mengetahui kedisiplinan beragama peserta didik, penulis menyebar angket kedisiplinan beragama peserta didik yang disebar kepada 112 orang sampel dengan 32 item pernyataan. Berdasarkan gambar histogram menunjukkan bahwa batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk lonceng). Hal ini membuktikan bahwa distribusi tersebut sudah bisa dikatakan normal atau mendekati normal dengan rata-rata atau mean sebesar 89,24 nilai standar deviasi 6,017 dan $N = 112$.

Untuk mengetahui berapa tingginya persebaran data kedisiplinan beragama peserta didik adalah skor total yang didapat dibagi dengan skor total ideal, yaitu $9995 : 11.200 \times 100\% = 89,24\%$. Nilai 89,24% kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang garis Berdasarkan

rentang pada garis di atas dapat diketahui bahwa nilai 89,24% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan jawaban skor total responden bahwa kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi.

Keteladanan guru merupakan salah satu variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (variabel independent). Untuk mengetahui keteladanan guru, penulis menyebar angket keteladanan guru yang disebar kepada 112 orang sampel dengan 34 item pernyataan.

Berdasarkan histogram tentang skor perolehan angket keteladanan guru MTsN 6 Kota Padang menunjukkan bahwa batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk lonceng). Hal ini membuktikan bahwa distribusi data tersebut sudah bisa dikatakan normal atau mendekati normal dengan rata-rata atau mean sebesar 90,61, nilai standar deviasi 7,387, $N = 112$. Untuk mengetahui berapa tingginya persebaran data keteladanan guru adalah skor total yang didapat dibagi dengan skor total ideal, yaitu $10148 : 11.200 \times 100\% = 90,61\%$. Nilai 90,61% kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang garis dapat diketahui bahwa nilai 90,61% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan jawaban skor total responden bahwa keteladanan guru berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan Gambar histogram 4.3, merupakan histogram tentang skor perolehan angket variabel budaya religius di sekolah. Histogram tersebut menunjukkan bahwa batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk lonceng). Hal ini membuktikan bahwa distribusi data tersebut sudah bisa dikatakan normal atau mendekati normal dengan rata-rata atau mean sebesar 80,48, nilai standar deviasi 6,554, $N = 112$. Untuk mengetahui berapa tingginya persebaran data budaya religius di sekolah adalah skor total yang didapat dibagi dengan skor total ideal, yaitu $9014 : 11200 \times 100\% = 80,48\%$. Nilai 80,48% kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang garis dapat diketahui bahwa nilai 80,48% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan jawaban skor total responden bahwa budaya religius di sekolah berada pada kategori tinggi.

Pengujian normalitas bertujuan Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang akan diuji normalitas atau tidaknya yaitu data kedisiplinan beragama peserta didik (Y), keteladanan guru (X_1) dan budaya religius di sekolah (X_2) dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov-Z* dengan menetapkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas yang diperoleh atau $p > \alpha = 0,05$, dan data dikatakan tidak normal apabila probabilitas yang diperoleh atau $p < \alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas variabel terikat dan variabel bebas dapat dilihat bahwa ketiga variabel penelitian memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel kedisiplinan beragama peserta didik (Y) sebesar $0,212 > 0,05$. Nilai signifikansi variabel keteladanan guru (X_1) sebesar $0,051 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel budaya religius di sekolah (X_2) adalah $0,051 > 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketiga data variabel terdistribusi dengan normal sehingga persyaratan analisis regresi untuk normalitas sebaran data dapat dipenuhi.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data masing-masing variabel bebas cenderung membentuk garis linear dengan sebaran data variabel terikat. Pemeriksaan linearitas dilakukan dengan teknik *One Way Anova* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji linearitas melihat bahwa nilai signifikansi (sig.) variabel X_2 terhadap Y (0,987) lebih besar dari α yang digunakan (0,05). Kemudian F_{hitung} (0,445) lebih kecil F_{tabel} (3,07). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel budaya religius di sekolah (X_2) dengan Variabel kedisiplinan beragama peserta didik (Y).

Uji *multikolinearitas* dilakukan untuk memastikan tidak terjadi pembaruan (kontaminasi dalam kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat). Pengambilan keputusan dalam uji *multikolinearitas* ini adalah apabila nilai *tolerance* $> 0,10$

dan nilai VIF < 10 , maka tidak terdapat *multikolinearitas* dalam data atau dalam pengertian lain data dinyatakan independen. Namun sebaliknya, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat *multikolinearitas* dalam data atau dalam pengertian lain data dinyatakan tidak independent. Hasil uji *multikolinearitas* tampak nilai VIF (6,263) < 10 dan nilai *tolerance* (0,160) $> 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut saling bebas atau independen dan atau tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan Hasil dari analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} = 5,045$, Sedangkan t_{tabel} dengan sampel berada pada posisi 50 ($df = n - k = 50 - 3 = 47$) dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,677. Maka $t_{hitung} = 5,045 > t_{tabel} = 1,677$ dengan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil hitungan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya keteladanan guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang.

Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada *output Kota summary* bahwa telah diperoleh *R square* yaitu 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa persentase keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik adalah 18,8%. Sisanya 81,2% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil regresi liner keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang, menunjukkan bahwa jika keteladanan guru naik satu poin maka kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang dapat diprediksi akan meningkat sebesar 0,453 atau 45,3%. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik dan meningkat keteladanan guru MTsN 6 Kota Padang, maka akan semakin baik dan meningkat juga kedisiplinan beragama peserta didik.

Hasil analisis untuk mengetahui kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang bersifat prediktif atau tidak, maka digunakan teknik *analysis of variance* (ANOVA) atau dengan *Ftest*, maka diperoleh harga F_{hitung} sebesar 25,455 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Kemudian dilihat F_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% untuk df pembilang ($df = k - 1 = 3 - 1 = 2$) dan df penyebut ($df = n - k = 50 - 3 = 47$) yaitu 3,20. Setelah dibandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka didapatkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu (25,455 $>$ 3,20). Hal ini mengindikasikan bahwa persamaan regresi yang terbentuk variabel keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik dapat diterima keberadaannya.

Hasil analisis tersebut diperkuat oleh beberapa teori. Berdasarkan kajian teori, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama peserta didik, salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama peserta didik adalah keteladanan guru. Menurut Mulyasa bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) (Mulyasa, 2014:169).

Keteladanan guru merupakan hal-hal baik dari guru yang menjadi ujung tombak sehingga siswa diharapkan menjadi generasi tangguh bagi bangsa melalui jalur formal. Keteladanan guru yang tinggi akan meningkatkan kedisiplinan beragama peserta didik karena dengan keteladanan akan mendorong guru lebih baik, dan memperoleh kedisiplinan beragama peserta didik yang baik pula dibandingkan dengan guru tanpa adanya keteladanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keteladanan yang dimiliki guru maka kedisiplinan beragama peserta didik yang diperoleh akan lebih maksimal, begitu juga sebaliknya semakin rendah keteladanan yang dimiliki guru maka kedisiplinan beragama peserta didik yang diperoleh akan kurang maksimal.

Teori tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini, yaitu keteladanan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang. Berdasarkan Hasil dari analisis data dan pengujian hipotesis

menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} = 5,142$, Sedangkan t_{tabel} dengan sampel berada pada posisi 50 ($df = n-k = 50-3=47$) dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,677. Maka $t_{hitung} = 5,142 > t_{tabel} = 1,677$ dengan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil hitungan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya budaya religius di sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Hawi, 2013:93). budaya religius di sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan) (Sahlan, 2010:74).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Terbukti keteladanan guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan hasil $t_{hitung} = 5,045 > t_{tabel} = 1,677$ dengan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil dari hitungan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai *R square* yaitu 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa persentase keteladanan guru terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang adalah 18,8%. Sisanya 81,2% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. *Kedua*, Terbukti budaya religius di sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan hasil $t_{hitung} = 5,142 > t_{tabel} = 1,677$ dengan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil hitungan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai *R square* yaitu 0,194. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi budaya religius di sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTsN 6 Kota Padang adalah 19,4%. Sisanya 80,6%

REFERENSI

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Kogakhusa: McGraw-Hill.
- Kebudayaan, D. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke II.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1998). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, d. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Masykuri. (2007). *Pengalaman Budaya Agama (Religious Culture) di Sekolah Umum*. Jurnal Smart Kids, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Dirjen PAI Departemen Agama RI .
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, A. (1995). *Usulu Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibihafi Baitiwal Madrasah Wal Mujtama, Terjemahan Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press, Cet ke-7.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladi oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maloki Press.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shaleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet ke-21.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaky Mubarak, d. (2001). *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Jogjakarta.